

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Perpustakaan Perguruan Tinggi

a. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan salah satu instansi yang berperan sebagai pendukung pembelajaran untuk tiap program studinya dengan menyediakan materi pendukung serta strategi pembelajaran untuk mendukung kegiatan akademik. Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017, menyebutkan bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi harus melingkupi standar diantaranya perpustakaan harus memiliki standar koleksi, sarana prasarana, pelayanan, tenaga, penyelenggaraan, pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang dapat memberikan fasilitas proses pembelajaran tridharma perguruan tinggi, yang diantaranya meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta berperan untuk meningkatkan prestasi akademik. Peraturan tersebut berlaku untuk Perguruan Tinggi negeri atau swasta yang terdiri atas universitas, insititut, sekolah tinggi, politeknik, dan akademik (Wulandari et al., 2021).

Menurut Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Indah et al., 2022).

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan sarana pendukung bagi para civitas akademika dalam menunjang kebutuhan pembelajaran serta menjadi pusat informasi dan ilmu pengetahuan dalam mendukung penelitian mereka. Perpustakaan perguruan tinggi mencakup perpustakaan universitas, perpustakaan fakultas dan akademik yang memiliki tujuan

yang sama yaitu untuk membantu perguruan tinggi untuk mencapai tujuannya yang terwujud dari visi dan misi perpustakaan tersebut. Peran perguruan tinggi pun tidak lepas dari nama Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) sehingga perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk dapat membantu dalam melaksanakan Tri Dharma tersebut (Qurotianti, 2018).

Sedangkan Yusuf mengemukakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat sumber informasi yang menyediakan segala informasi yang mendukung kelancaran terlaksananya program-program akademik serta sebagai pusat sumber belajar bersama untuk sivitas akademika dan anggotanya (Yusuf, 2016).

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan pusat informasi yang berada di perguruan tinggi yang menyediakan segala sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika dalam menunjang kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bersama-sama turut melaksanakan mencapai Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memberikan pelayanan informasi dan menyebarluaskan informasi kepada seluruh civitas akademika.

b. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang diterbitkan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk menunjang pelaksanaan program perguruan tinggi, sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi yaitu: pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat dengan menyediakan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka, meningkatkan literasi informasi pemustaka dan mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi serta melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun

medianya. Lebih lanjut tentang tujuan perpustakaan perguruan tinggi sesuai tri dharma perguruan tinggi yaitu:

- a) Dharma Pertama yaitu pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi bagi mahasiswa dan dosen sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
- b) Dharma Kedua yaitu penelitian melalui penyediaan bahan perpustakaan baik primer maupun sekunder mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian;
- c) Dharma Ketiga yaitu pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan melalui kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi bagi masyarakat (Darwanto et al., 2015).

Menurut Sulistyio Basuki secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

- a) Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
- b) Menyediakan materi perpustakaan rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa program pascasarjana dan pengajar.
- c) Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
- d) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
- e) Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.
- f) Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga lembaga industri lokal (Qurotianti, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan dari perpustakaan perguruan tinggi adalah mendukung perguruan

tinggi dalam pelaksanaan visi misi serta menyediakan sumber informasi yang kemudian informasi tersebut disebarluaskan kepada civitas akademika (mahasiswa, dosen, staf) yang menunjang tri dharma perguruan tinggi, sehingga dengan adanya perpustakaan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh civitas akademika dapat terpenuhi. hal ini mendukung pengoperasian program pembelajaran perguruan tinggi sesuai dengan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

c. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi fungsi perpustakaan perguruan tinggi antara lain:

a) Fungsi Pendidikan

Perpustakaan merupakan sumber belajar para civitas akademika, oleh karena itu koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar, dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran;

b) Fungsi Informasi

Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pemustaka

c) Fungsi Penelitian.

Perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Koleksi pendukung penelitian mutlak dimiliki karena tugas perguruan tinggi adalah menghasilkan karya-karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.

d) Fungsi Rekreasi.

Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreatifitas, minat dan daya inovasi pemustaka.

e) Fungsi Publikasi.

Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya yakni civitas akademik dan staf non-akademik.

f) Fungsi Deposit.

Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh civitas akademika.

g) Fungsi Interpretasi.

Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya, untuk membantu pemustaka dalam memahami secara mendalam dan komprehensif informasi yang tersedia di perpustakaan (Darwanto et al., 2015).

d. Tugas Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi tugas perguruan tinggi adalah:

- a) Mengikuti perkembangan kurikulum serta perkuliahan dan menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pengajaran;
- b) Menyediakan koleksi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam rangka studinya;
- c) Mengikuti perkembangan mengenai program-program penelitian yang diselenggarakan di lingkungan perguruan tinggi induknya dan berusaha menyediakan literatur ilmiah dan bahan lain yang diperlukan bagi para peneliti.
- d) Memutakhirkan koleksi dengan mengikuti terbitan-terbitan yang baru baik berupa tercetak maupun tidak tercetak;

- e) Menyediakan fasilitas, yang memungkinkan pemustaka mengakses perpustakaan lain maupun pangkalan-pangkalan data melalui jaringan lokal (intranet) maupun global (internet) dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi yang diperlukan.

Untuk keperluan tersebut di atas dibutuhkan koordinasi dan komunikasi yang efektif antara pimpinan perguruan tinggi, pustakawan, pengajar, peneliti dan mahasiswa agar semua koleksi serta fasilitas yang disediakan betul-betul yang dibutuhkan mereka (Darwanto et al., 2015).

e. Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi

Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi ini meliputi standar koleksi, sarana prasarana, pelayanan, tenaga, penyelenggaraan, pengelolaan perpustakaan Perguruan Tinggi yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran tridharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat) serta berperan dalam meningkatkan atmosfer akademik. Standar ini berlaku pada Perpustakaan Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta yang meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik. Pada UU No 13 tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi berikut diuraikan lebih jelas (Perpustakaan Nasional RI, 2017):

- 1) Koleksi Perpustakaan terdiri dari:
 - a) Jenis koleksi
 - 1) Koleksi perpustakaan berbentuk karya tulis, karya cetak, digital dan/atau karya rekam terdiri atas fiksi dan non fiksi.
 - 2) Koleksi non fiksi terdiri atas buku wajib mata kuliah, bacaan umum, referensi, terbitan berkala, muatan lokal, laporan penelitian, dan literatur kelabu.
 - b) Jumlah koleksi
 - 1) Jumlah buku wajib per mata kuliah paling sedikit 3 (tiga) judul.
 - 2) Judul buku pengayaan 2 (dua) kali jumlah buku wajib.

- 3) Koleksi audio visual disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi.
 - 4) Koleksi sumber elektronik (*e-resource*) jumlah dan materinya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi.
 - 5) Jurnal ilmiah paling sedikit 2 (dua) judul (berlangganan atau menerima secara rutin) per program studi.
 - 6) Majalah ilmiah populer paling sedikit 1 (satu) judul (berlangganan atau menerima secara rutin) per program studi.
 - 7) Muatan lokal (*local content*) atau repositori terdiri dari hasil karya ilmiah sivitas academica.
- c) Pengembangan koleksi: Penambahan koleksi per tahun paling sedikit 3% dari total koleksi (judul) yang ada.
- d) Koleksi muatan lokal: Perpustakaan menyediakan koleksi muatan lokal perguruan tinggi yang bersangkutan, yaitu koleksi perpustakaan berupa hasil penelitian, skripsi, tesis, disertasi, makalah seminar, simposium, konferensi, laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, laporan lain-lain, pidato pengukuhan, artikel yang dipublikasi di jurnal nasional maupun internasional, publikasi internal kampus, majalah atau buletin kampus.
- e) Koleksi referensi: Perpustakaan menyediakan koleksi referensi seperti: kamus, ensiklopedi, sumber biografi, bibliografi, buku pegangan (*hand book*), manual, atlas, peta, kitab suci, direktori, dan abstrak.
- f) Pengolahan bahan perpustakaan: Bahan perpustakaan dideskripsikan, diklasifikasi, diberi tajuk subjek dan disusun secara sistematis dengan sistem yang baku.
- g) Cacah ulang/*stock opname*: Perpustakaan melakukan cacah ulang koleksi perpustakaan paling sedikit sekali dalam 3 (tiga) tahun.

- h) **Penyiangan:** Penyiangan dilakukan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) tahun melalui koordinasi dengan jurusan/program studi terkait. Penyiangan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi koleksi perpustakaan yang rusak dan tidak dapat diperbaiki, serta tidak dapat dikonversi dalam bentuk lain.
- i) **Pelestarian koleksi:** Pelestarian koleksi perpustakaan meliputi kegiatan yang bersifat pencegahan dan penanggulangan kerusakan fisik dan/atau pengalihmediaan isi dari suatu format ke format lain.
- 2) **Sarana dan Prasarana Perpustakaan** terdiri dari:
- a) **Gedung/luasan ruang:** Luas gedung Perpustakaan Perguruan Tinggi paling sedikit 0,5 m² x jumlah seluruh mahasiswa.
- b) **Ruang**
- 1) **Komposisi ruang Ruang perpustakaan** meliputi:
- area koleksi 45%
 - area pemustaka 25%
 - area kerja 10%
 - area lain/toilet, ruang tamu, seminar/teater, lobi 20%/
 - area ruang ekspresi publik.
- 2) **Pengaturan kondisi ruangan,** Perpustakaan melakukan pengaturan kondisi ruangan dengan cara: pencahayaan, Kelembaban, dan Temperatur.
- c) **Sarana:** Perpustakaan menyediakan sarana perpustakaan disesuaikan dengan koleksi dan pelayanan, untuk menjamin keberlangsungan fungsi perpustakaan dan kenyamanan dengan memperhatikan pemustaka yang memiliki berkebutuhan khusus (disabilitas).
- d) **Lokasi perpustakaan:** Lokasi Perpustakaan Perguruan Tinggi berada di pusat kegiatan pembelajaran dan mudah dijangkau oleh sivitas akademika.

- 3) Pelayanan Perpustakaan, terdiri dari:
 - a) Jam buka perpustakaan: Perpustakaan menyediakan pelayanan kepada pemustaka paling sedikit 54 (lima puluh empat) jam kerja per minggu.
 - b) Jenis pelayanan perpustakaan, Jenis pelayanan perpustakaan paling sedikit, terdiri dari: pelayanan sirkulasi, pelayanan referensi; pelayanan literasi informasi.
- 4) Laporan kinerja, meliputi: laporan statistik pengunjung, laporan statistik peminjam dan pengembalian, laporan statistik keterpakaian koleksi. Laporan disampaikan paling sedikit 1 (satu) kali dalam 6 (enam) bulan kepada rektor atau ketua lembaga pendidikan.
- 5) Kerja Sama Perpustakaan: Perpustakaan melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi lain, Perpustakaan Nasional dan lembaga lain yang berkaitan dengan pendidikan.
- 6) Promosi Perpustakaan: Perpustakaan melakukan promosi dalam rangka memperkenalkan fungsi-fungsi perpustakaan, memperkenalkan pelayanan dan jasa perpustakaan, dan mendorong sivitas akademik untuk memanfaatkan koleksinya.
- 7) Tenaga Perpustakaan: Tenaga perpustakaan perguruan tinggi terdiri dari kepala perpustakaan, pustakawan, tenaga teknis perpustakaan, dan tenaga administrasi.
- 8) Penyelenggaraan Perpustakaan: Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan perguruan tinggi sebagai berikut:
 - a) Nomor Pokok Perpustakaan (NPP): Setiap Perpustakaan Perguruan Tinggi diwajibkan memberitahukan keberadaannya dengan cara melakukan registrasi ke Perpustakaan Nasional RI untuk memperoleh nomor pokok perpustakaan (NPP).
 - b) Struktur organisasi
 - 1) Struktur organisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi mencakup kepala perpustakaan, pelayanan pemustaka, pelayanan teknis, teknologi informasi dan komunikasi serta tata usaha.

- 2) Status perpustakaan merupakan subsistem dari sistem pendidikan, bukan unit pelaksana teknis.
 - 3) Kepala Perpustakaan menjadi anggota senat akademik perguruan tinggi.
- c) Program kerja: Dalam rangka menjalankan organisasi, Perpustakaan Perguruan Tinggi membuat program kerja tahunan.
- 9) Pengelolaan Perpustakaan: Perpustakaan Perguruan Tinggi memiliki rencana strategis (renstra) yang memuat: visi, misi, tujuan, dan kebijakan yang disesuaikan dengan rencana strategis perguruan tinggi induknya
- a) Visi perpustakaan: Perpustakaan Perguruan Tinggi memiliki visi perpustakaan yang mengacu pada visi perguruan tinggi.
 - b) Misi perpustakaan: Misi Perpustakaan Perguruan Tinggi yaitu memfasilitasi proses pembelajaran serta berperan dalam meningkatkan atmosfer akademik.
 - c) Tujuan perpustakaan, Perpustakaan Perguruan Tinggi bertujuan:
 - 1) Menyediakan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
 - 2) Mengembangkan, mengolah, dan mendayagunakan koleksi;
 - 3) Meningkatkan literasi informasi pemustaka;
 - 4) Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi;
 - 5) Melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun medianya.
 - d) Kebijakan perpustakaan: Perpustakaan Perguruan Tinggi mendukung kebijakan perguruan tinggi untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat memuat program, kegiatan dan anggaran serta indikator kinerja dan target capaian.
 - e) Fungsi perpustakaan, meliputi: fungsi pendidikan, fungsi penelitian, fungsi informasi, fungsi rekreasi, fungsi pelestarian.

f) Anggaran: Perguruan tinggi mengalokasikan anggaran perpustakaan setiap tahun paling sedikit 5% (lima persen) dari total anggaran perguruan tinggi di luar pengembangan fisik dan gaji.

10) Teknologi informasi dan komunikasi: Perpustakaan Perguruan Tinggi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mewujudkan penyelenggaraan dan pengelolaan untuk meningkatkan kinerja perpustakaan dan keperluan pemustaka.

2. Literasi Informasi

a. Pengertian Literasi Informasi

Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sebagaimana dinyatakan dalam Kamus Oxford berikut. *Literacy is ability to read and write* . Artinya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, *information is fact to talk, hear and discovered about somebody/something*. Artinya, fakta tentang seseorang atau sesuatu yang dibicarakan, didengar, dan dikemukakan. Jika berdasarkan pengertian di atas, literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang membaca dan menulis sesuatu yang sedang dibicarakan, didengarkan, dan dikemukakan (fakta).

Sementara itu, *Library of Congress Subject Heading (LCSH)* menyertakan literasi informasi dengan diikuti pengertian “*here are entered work on the ability to recognize when information is needed and to locate, evaluate and use the required information effectively*”. LCSH memberikan pengertian literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan serta untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperlukan secara efektif. Konsep ini menunjukkan bahwa kapan seseorang membutuhkan informasi, kapan mencari, mengevaluasi, dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhannya. Konsep ini semakin memperjelas pengertian mengarahkan kemampuan untuk mengenali kapan informasi yang

diperlukan serta memiliki kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan. Literasi informasi sebagai keterampilan yang penting bagi warga untuk belajar seumur hidup dan meningkatkan produktivitasnya berdasarkan informasi yang dimiliki (Tosepu, 2021).

American Library Association (ALA) menyatakan bahwa “*information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information*”. dapat dimaknakan sebagai Serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Subarjo, 2017).

Definisi yang diberikan oleh *Association of College & Research Libraries (ACRL)*, salah satu divisi dari *American Library Association (ALA)* literasi informasi adalah “*a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information*”. Jika diterjemahkan secara bebas maka, literasi informasi adalah sekumpulan kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan mempunyai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan (Wicaksono, 2016) .

Literasi informasi secara umum adalah kemelekan atau keberaksaraan informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mencari, menemukan, menganalisis, mengevaluasi, serta mengomunikasikan informasi yang berfungsi dalam memenuhi kebutuhan informasi yang akan memecahkan berbagai masalah. Literasi informasi juga didukung oleh peranan perpustakaan dalam memperkenalkan istilah literasi informasi dan memperoleh kemampuan literasi informasi tersebut (Septiyantono, 2014).

Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki seseorang, terutama dalam dunia pendidikan, karena pada saat ini semua orang dihadapkan dengan berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat pesat. Namun, belum tentu semua informasi yang ada dan diciptakan tersebut dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan informasi para pencari informasi. Literasi informasi akan memudahkan seseorang untuk mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakannya untuk belajar secara mandiri tanpa dibatasi ruang dan waktu serta berinteraksi dengan berbagai informasi. Literasi informasi juga sangat berguna dalam dunia pendidikan dan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan informasi untuk dirinya sendiri dan memanfaatkan berbagai jenis sumber informasi. Literasi informasi juga memberikan kemampuan berpikir secara kritis dan logis serta tidak mudah percaya terhadap informasi yang diperoleh dan mengevaluasi informasi yang diperoleh terlebih dahulu sebelum digunakan (Tosepu, 2021).

Dari defenisi diatas maka Literasi informasi secara umum adalah kemampuan individu dalam mencari, menemukan, menyeleksi, menganalisis, mengevaluasi informasi, yang kemudian informasi tersebut dikomunikasikan agar dapat dijadikan sarana untuk pemecahan berbagai masalah dan membuat sebuah keputusan. Literasi informasi juga didukung oleh peranan perpustakaan dalam memperkenalkan istilah literasi informasi dan memperoleh kemampuan literasi informasi tersebut. Oleh karena itu, literasi informasi merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang akan menjadi bekal seseorang dalam mencari informasi, bukan hanya dalam pendidikan.

Program literasi informasi yang berkenaan dengan keterampilan menggunakan perpustakaan yang dikemas dalam pendidikan pemakai, pengantar komputer, pelatihan penelusuran, seminar dan lainnya. Namun

dengan meluasnya informasi, selain keterampilan-keterampilan yang membuat mahasiswa mampu menemukan, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang semua itu terkandung dalam keterampilan literasi informasi. Program-program berikut dapat dilaksanakan oleh pustakawan dan relawan perpustakaan dalam membantu mahasiswa menguasai keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi mahasiswa yang *information literate* (Devina, 2018)

b. Tujuan Literasi Informasi

UNESCO (2005) menyatakan bahwa literasi informasi memberikan kemampuan seseorang untuk menafsirkan informasi sebagai pengguna informasi dan menjadi penghasil informasi bagi dirinya sendiri. UNESCO juga menyatakan bahwa tujuan literasi informasi sebagai berikut:

- a) Memberikan keterampilan seseorang agar mampu mengakses dan memperoleh informasi mengenai kesehatan, lingkungan, pendidikan, pekerjaan mereka, dan lain-lain.
- b) Memandu mereka dalam membuat keputusan yang tepat mengenai kehidupan mereka.
- c) Lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan dan pendidikan mereka

Berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas, literasi informasi itu membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya, baik untuk kehidupan pribadi, pekerjaan, maupun lingkungan sosial masyarakat. Literasi informasi merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan seseorang dalam era globalisasi informasi. Keterampilan tersebut bertujuan agar seseorang memiliki kemampuan menggunakan informasi dan teknologi komunikasi serta aplikasinya untuk mengakses dan membuat informasi. Sebagai contoh, kemampuan menggunakan alat penelusuran informasi lewat internet dengan menggunakan search engine, seperti google.com, yahoo.co, dan lain-lain. Jadi literasi informasi

memiliki tujuan untuk membantu seseorang memenuhi kebutuhan informasi dalam kehidupan pribadi (pendidikan, kesehatan, pekerjaan) ataupun lingkungan masyarakat (Septiyantono, 2014).

c. **Manfaat Literasi Informasi**

Jelaslah bahwa dengan memiliki literasi informasi, kita memiliki kemudahan-kemudahan dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan informasi. Menurut Gunawan (2008), literasi informasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup, tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar secara terus-menerus. Menurut Adam (2009), terdapat beberapa manfaat literasi informasi seperti berikut:

- a) Membantu mengambil keputusan. Literasi informasi sangat berperan dalam membantu menyelesaikan suatu persoalan. Untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, seseorang harus memiliki informasi tentang keputusan yang akan diambil.
- b) Menjadi manusia pembelajar di era informasi. Kemampuan literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menjadi manusia pembelajar. Semakin terampil seseorang mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi, semakin terbukalah kesempatan untuk selalu melakukan pembelajaran secara mandiri.
- c) Menciptakan pengetahuan baru. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila mampu menciptakan pengetahuan baru. Seseorang dengan kemampuan literasi informasi akan memiliki keterampilan memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah sehingga tidak mudah saja percaya dengan informasi yang diperoleh.

Menurut Hancock (2004), manfaat literasi informasi sebagai berikut:

- a) Untuk pelajar, Peserta didik dan pengajaran dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar dan siswa tidak akan

tergantung kepada guru karena dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan literasi informasi yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari penampilan dan kegiatan mereka di lingkungan belajar. Peserta didik yang literat juga akan berusaha belajar mengenai berbagai sumber daya informasi dan cara penggunaan sumber-sumber informasi.

- b) Untuk masyarakat, Literasi informasi bagi masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan pekerjaan. Mereka mengidentifikasi informasi yang paling berguna saat membuat keputusan, misalnya saat mencari bisnis atau mengelola bisnis dan berbagi informasi dengan orang lain.
- c) Untuk pekerja, Kemampuan dalam menghitung dan membaca belum cukup dalam dunia pekerjaan karena dunia saat ini dipenuhi dengan informasi sehingga pekerja harus mampu menyortir dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Bagi pekerja, literasi informasi akan mendukung pelaksanaan pekerjaan serta memecahkan berbagai masalah terhadap pekerjaan yang dihadapi dan dalam membuat kebijakan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa literasi informasi bermanfaat di era informasi bagi semua orang, baik peserta didik, pekerja, maupun dalam lingkungan masyarakat. Setiap orang yang menguasai literasi informasi dapat menciptakan pengetahuan baru. Lalu, ia menggabungkannya dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki sehingga memudahkannya dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi berbagai masalah ataupun ketika membuat suatu kebijakan (Tosepu, 2021).

d. Literasi Informasi dan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Informasi menjadi kebutuhan semua orang tetapi tidak semua orang dapat menemukan dan memanfaatkan informasi secara efektif, efisien, dan beretika. Hal tersebut juga berlaku keterampilan literasi

informasi bagi mahasiswa. Perguruan tinggi merupakan lembaga yang memiliki misi mengembangkan pembelajaran seumur hidup guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Literasi informasi membentuk dasar pembelajaran seumur hidup hal ini berlaku bagi semua disiplin, lingkungan, dan lingkungan belajar, serta semua tingkatan pendidikan. Hasugian (2008) mengatakan bahwa dengan literasi informasi, mahasiswa dapat menguasai isi materi dan memperluas penelitian, mengarahkan diri sendiri, serta memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran di perguruan tinggi memerlukan banyak sumber informasi (Prasetyo et al., 2018)

Perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya membekali mahasiswa dengan literasi yang berkaitan dengan kegiatan perpustakaan yaitu cara mengakses koleksi perpustakaan. Peningkatan layanan biasanya lebih tertuju pada fasilitas komputer atau laboratorium komputer, koneksi internet nirkabel, jenis koleksi, dan sistem informasi perpustakaan. Dengan fasilitas IT tersebut, kemampuan yang menjadi sorotan adalah literasi komputer. Mahasiswa diarahkan memiliki kemampuan mengoperasikan komputer, sehingga paling tidak, masalah penggunaan OPAC terselesaikan. Beberapa keterampilan yang biasanya diajarkan perpustakaan adalah:

- a) Orientasi perpustakaan; cara menggunakan koleksi dan memanfaatkan layanan perpustakaan.
- b) Pengoperasian komputer dan internet.
- c) Penelusuran artikel pada online database yang dilanggan.
- d) Pemanfaatan layanan online kampus: email, forum mahasiswa, file transfer, *e-class* dan sebagainya.

Keterampilan dalam literasi informasi memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa belajar mandiri, karena mereka menjadi terlibat dalam menggunakan berbagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan mereka, mengajukan pertanyaan informasi, dan mempertajam pemikiran kritis mereka untuk menjadi *self-directed*

learning. ACRL menjelaskan bahwa “*Because information literacy augments students’ competency with evaluating, managing, and using information, it is now considered by several regional and discipline-based accreditation associations as a key outcome for college students.*” Literasi informasi adalah komponen kunci dari belajar sepanjang hayat. Mengembangkan pembelajar seumur hidup merupakan misi lembaga pendidikan tinggi. Dengan memastikan bahwa individu memiliki kemampuan intelektual penalaran dan berpikir kritis, dan dengan membantu mereka membangun kerangka kerja untuk belajar bagaimana belajar, perguruan tinggi dan memberikan dasar untuk pertumbuhan yang berkelanjutan sepanjang karier mereka, serta dalam peran mereka sebagai warga negara informasi dan anggota masyarakat (Rodin, 2017).

Literasi informasi pada dunia perguruan tinggi dianggap sebagai serangkaian keterampilan yang bersifat generik dan dapat diterapkan di segala bidang ilmu. Pustakawan dan dosen memberikan program-program literasi informasi dasar bagi para mahasiswa baru dengan harapan mereka akan dapat mengembangkan diri lebih lanjut di sepanjang masa belajar mereka. Program-program literasi informasi di perguruan tinggi pada umumnya berdasarkan pandangan untuk keterampilan mencari, menemukan, menggunakan dan mengevaluasi informasi secara kritis. Literasi Informasi di dunia akademis sangat penting sehingga peran pustakawan dalam pencapaian misi belajar mengajar di perguruan tinggi menjadi penting. Oleh karena itu munculah upaya melibatkan kolaborasi pustakawan dan dosen untuk memperluas jangkauan pengajaran Literasi Informasi terhadap mahasiswa, karena program ini tidak cukup sekedar mengandalkan pelayanan referensi di perpustakaan akademis maupun universitas (Batubara, 2015).

Pentingnya literasi informasi di perguruan tinggi ini berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta berkaitan dengan proses pembelajaran sepanjang hayat. Kemajuan teknologi informasi membawa informasi yang melimpah dan masuk kedalam sistem

informasi global dimana informasi dari seluruh dunia dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal ini jelas bahwa literasi informasi sangat penting untuk dilakukan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mencari, menemukan, menggunakan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh (Rahmawati, 2019).

e. Relevansi Literasi Informasi Bagi Pemustaka Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar harus memperkenalkan dan mengajarkan kepada setiap pemustaka mengenai keterampilan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber informasi. Dalam dunia perguruan tinggi, literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh masyarakat perguruan tinggi, yaitu dosen, mahasiswa dan civitas akademik. Karena dengan memiliki kemampuan dan keterampilan berliterasi informasi akan mempermudah seseorang untuk belajar secara mandiri. Menurut Shapiro dan Hughes keterampilan dalam berliterasi informasi yaitu, kemampuan penggunaan alat, seperti multimedia, mendapatkan sumber informasi, bagaimana informasi dihasilkan, menggunakan teknologi informasi, menerbitkan karya ilmiah ke dalam masyarakat luas, menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta mengevaluasi secara kritis dalam kegiatan ilmiah.

Menurut Gunawan (2008) ada tujuh langkah dalam memperoleh kemampuan literasi informasi. Tujuh langkah keterampilan tersebut adalah:

- a) Merumuskan masalah, Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah
- b) Mengidentifikasi sumber informasi, Sumber-sumber informasi terdiri dari sumber informasi tercetak dan sumber elektronik.
- c) Mengakses informasi, Langkah-langkah dalam mengakses informasi adalah: Mengetahui kebutuhan informasi,

Mengidentifikasi alat penelusuran yang relevan, Menyusun strategi penelusuran.

- d) Menggunakan informasi, Banyaknya sumber informasi yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan informasi. Sehingga perlu melakukan seleksi terhadap informasi dengan kriteria, yaitu relevan, akurat, objektif, kemutakhiran, kelengkapan dan kedalaman suatu karya.
- e) Menciptakan karya, Penciptaan suatu karya harus berdasarkan persyaratan COCTUC, yaitu *clarifity* (kejelasan), *organization* (organisasi), *coherence* (koherensi), *transision* (transisi), *utility* (kesatuan), *conciseness* (kepadatan).
- f) Mengevaluasi, Dilakukan dengan membaca karya yang akan dievaluasi secara teliti agar dapat melihat kesalahan-kesalahan pada bagian pendahuluan, isi dan penutup.
- g) Menarik pelajaran, Dilakukan dengan membuat sebuah catatan mengenai apa saja yang telah dilakukan dan dipelajari.

Dengan demikian, jika keterampilan tersebut dapat diimplementasikan kepada seseorang maka mereka akan mudah dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Tidak hanya keterampilan saja yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam melakukan literasi informasi, namun juga harus mempunyai kemampuan berliterasi informasi. Menurut *Association of Colloge & Research Libraries* (ACRL) individu yang menguasai literasi informasi akan mampu untuk:

- 1) Menentukan informasi yang dibutuhkan
- 2) Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
- 3) Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis
- 4) Memasukkan informasi yang dipilih ke dalam basis pengetahuan seseorang
- 5) Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu

- 6) Memahami masalah-masalah ekonomi, mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal.

Literasi informasi menjadi sangat penting untuk dimiliki dan terus ditingkatkan oleh setiap orang terutama dikalangan mahasiswa terlebih di dalam era globalisasi informasi agar dapat memperoleh dan memanfaatkan informasi sesuai dengan kebutuhannya sebagai orang yang intelektual. Keterampilan dan kemampuan di atas akan memberikan kemudahan bagi seseorang dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, menggunakan, mempresentasikan kembali informasi yang dibutuhkan mengingat sumber informasi yang tersedia begitu banyak jumlahnya (Suwanto & Lestari, 2018) .

f. Standar Kompetensi Literasi Informasi

Agar seseorang dapat dengan mudah mencari, mendapatkan dan menggunakan informasi yang dibutuhkan maka ada standar kompetensi yang ditetapkan, yaitu standar *Association of College & Research Libraries* (ACRL). ACRL telah mengeluarkan lima standar dan 22 indikator kinerja literasi informasi dalam dunia perguruan tinggi. Standar literasi ini berisi daftar sejumlah kemampuan yang digunakan dalam menentukan kemampuan seseorang dalam memahami informasi. Dalam standar ini terdapat cara bagaimana mahasiswa dapat berinteraksi dengan informasi. Berikut standar kompetensi literasi informasi yang ditetapkan oleh *Association of College & Research Libraries* (ACRL) tahun 2000:

1) Standar Pertama

Mahasiswa yang melek informasi dapat menentukan jenis kebutuhan informasinya. Indikator kinerja:

- a) Mahasiswa yang melek informasi dapat mendefinisikan dan mengartikulasi informasi yang dibutuhkan.
- b) Mahasiswa yang melek informasi dapat mengidentifikasi berbagai jenis dan bentuk sumber informasi potensial.

- c) Mahasiswa yang melek informasi dapat mempertimbangkan biaya dan manfaat dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.
- d) Mahasiswa yang melek informasi dapat mengevaluasi kembali hakikat dan lingkup kebutuhan informasi.

2) Standar Kedua

Mahasiswa yang melek informasi dapat mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Indikator kinerja:

- a) Mahasiswa yang melek informasi dapat memilih metode investigasi yang paling sesuai atau sistem pencarian informasi untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.
- b) Mahasiswa yang melek informasi dapat membangun dan menerapkan secara efektif strategi pencarian yang dirancang.
- c) Mahasiswa yang melek informasi dapat menemukan kembali informasi online atau secara pribadi dengan menggunakan berbagai metode.
- d) Mahasiswa yang melek informasi dapat memperbaiki strategi pencarian jika diperlukan.
- e) Mahasiswa yang melek informasi dapat mengekstrak, mencatat, dan mengelola informasi serta sumbernya.

3) Standar Ketiga

Mahasiswa yang melek informasi dapat mengevaluasi sumber-sumber informasi secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih ke dalam sistem pengetahuan dasar. Indikator kinerja:

- a) Mahasiswa yang melek informasi dapat merangkum ide-ide utama yang harus diekstrak dari informasi yang dikumpulkan.

- b) Mahasiswa yang melek informasi dapat mengartikulasikan dan menerapkan kriteria awal untuk mengevaluasi dengan baik informasi serta sumbernya.
- c) Mahasiswa yang melek informasi dapat mensintesis ide utama untuk membangun konsep-konsep baru.
- d) Mahasiswa yang melek informasi dapat membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk menentukan nilai tambah, kontradiksi, atau karakteristik unik lainnya dari informasi.
- e) Mahasiswa yang melek informasi dapat menentukan apakah pengetahuan baru memiliki dampak pada sistem nilai individu dan mengambil langkah-langkah untuk mendamaikan perbedaan.
- f) Mahasiswa yang melek informasi dapat memvalidasi pemahaman dan interpretasi informasi melalui diskusi dengan individu lain, ahli dalam subyek tertentu, dan praktisi.
- g) Mahasiswa yang melek informasi dapat menentukan apakah pertanyaan awal perlu direvisi.

4) Standar Keempat

Mahasiswa yang melek informasi, secara perorangan atau sebagai anggota dari sebuah kelompok, dapat menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator kinerja:

- a) Mahasiswa yang melek informasi dapat mengaplikasikan informasi yang baru dan informasi yang sebelumnya untuk merencanakan dan menciptakan produk atau kinerja tertentu.
- b) Mahasiswa yang melek informasi dapat merevisi proses pengembangan untuk produk atau kinerja.

- c) Mahasiswa yang melek informasi dapat mengkomunikasikan produk dan kinerjanya secara efektif kepada orang lain.

5) Standar Kelima

Mahasiswa yang melek informasi dapat memahami isu-isu ekonomi, legal dan sosial yang mencakup penggunaan informasi dan akses serta penggunaan informasi menurut etika dan hukum.

Indikator kinerja:

- a) Mahasiswa yang melek informasi dapat memahami isu-isu etika, hukum dan sosial ekonomi yang melingkupi informasi dan teknologi informasi.
- b) Mahasiswa yang melek informasi dapat mematuhi hukum, regulasi, kebijakan institusi dan etika yang berkaitan dengan akses dan penggunaan sumber informasi.
- c) Mahasiswa yang melek informasi dapat mengakui penggunaan sumber informasi dalam mengkomunikasikan produk atau kinerja (Association of College and Research Libraries, 2000).

3. Relawan Perpustakaan

a. Pengertian relawan perpustakaan

Relawan atau sukarelawan ini identik dengan seseorang atau sekelompok orang yang membantu dan memberikan apa yang dimilikinya (tenaga, pikiran, waktu, harta, dan sebagainya) pada masyarakat dengan sukarela tanpa mengharap imbalan (upah) apapun. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, relawan berasal dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karna diwajibkan atau dipaksakan). Dalam bahasa Inggris kata relawan disebut *volunteer* yang artinya sukarelawan atau orang yang melakukan suatu pekerjaan secara sukarela (Dendy Sugono, 2008).

Departemen Pendidikan Nasional kata relawan merujuk pada kata sukarelawan yang berarti orang yang dengan sukacita melakukan sesuatu tanpa rasa terpaksa. Dengan kata lain relawan adalah orang yang melakukan suatu hal dengan sukarela untuk membantu masyarakat yang membutuhkan tanpa pamrih dan mengharapkan imbalan (Muthik Humaida, 2016).

Menurut Bonar relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Relawan yang bertugas melayani orang lain, memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak tanpa mengharapkan imbalan/balasan dan kompensasi. Dengan kata lain pekerjaan sebagai relawan memberikan sesuatu bagi orang lain. Begitu juga sebaliknya, relawan mendapatkan sesuatu dari aktivitas melayani dan membantu orang lain. Sesuatu tersebut tentu saja adalah kemanfaatan (Soraya & Husna, 2019).

Relawan itu sendiri merupakan individu atau sekumpulan individu yang memiliki niat secara tulus dan ikhlas untuk memberikan apa yang ia miliki baik berupa waktu, tenaga, pikiran bahkan materi karena panggilan nuraninya kepada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial tanpa pamrih dan mengharap imbalan, kedudukan, kekuasaan, kepentingan maupun karier. Relawan Menurut Omoto Dan Snyder adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tertentu tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka yang relative lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai personal cost (misalnya

waktu, tenaga, uang dan pikiran) yang mereka miliki (Veni Fitra Meilisa, 2019).

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Relawan adalah seseorang yang melakukan sesuatu dengan sukarela dan dengan hati yang tulus serta ikhlas sepenuh hati, dengan tujuan memberi manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan upah secara financial atau mengharapkan keuntungan materi

Sedangkan Relawan Perpustakaan biasanya disebut sebagai sahabat perpustakaan. Loeber, menyatakan sahabat perpustakaan adalah kelompok orang relawan yang membantu pekerjaan di perpustakaan dengan mendorong komunikasi antara masyarakat dengan perpustakaan; mempromosikan penggunaan perpustakaan; mengembangkan peran sosial, budaya, dan pendidikan dari perpustakaan; melindungi dan mendorong sumber daya keuangan; membantu pembangunan dan pemeliharaan layanan perpustakaan. Definisi ini menyatakan sahabat perpustakaan adalah relawan. Relawan mengandung arti tidak ada imbalan berupa finansial bagi relawan dan jika ada imbalan berupa finansial biasanya hanya sekedarnya saja. Relawan pada sahabat perpustakaan bertugas membantu pekerjaan perpustakaan. Definisi bantuan yang diberikan relawan merupakan bantuan yang menyeluruh mulai dari bantuan promosi, komunikasi, pengembangan, pemeliharaan hingga sumber daya keuangan. Keseluruhan bantuan ini sebenarnya berimplikasi pada sumber daya keuangan, misalnya dengan bantuan promosi maka perpustakaan tidak memerlukan biaya yang besar untuk melakukan promosi karena sudah dibantu oleh sahabat perpustakaan. Bantuan dapat berupa dana atau melalui kegiatan lain yang berimplikasi juga membantu keuangan perpustakaan secara tidak langsung (Wicaksono, 2017).

Sahabat perpustakaan atau relawan perpustakaan merupakan sekumpulan orang-orang yang senantiasa membantu segala sesuatu kegiatan yang ada di perpustakaan dengan secara sukarela. Relawan perpustakaan juga membantu pihak perpustakaan dalam melakukan

kegiatan promosi di perpustakaan. di Indonesia, beberapa perpustakaan mempunyai program relawan perpustakaan. Namun, di setiap perpustakaan mempunyai sebutan tersendiri dalam menyebutkannya. Relawan pada sahabat perpustakaan bertugas membantu pekerjaan yang ada di perpustakaan. Relawan Perpustakaan dalam prakteknya di setiap perpustakaan dapat berbeda-beda, mulai dari hanya sekedar relawan hingga berbentuk organisasi. Relawan Perpustakaan akan menjadi pendukung dari berbagai kegiatan dan juga sebagai duta perpustakaan (Ayu Indriani, 2020).

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Relawan Perpustakaan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja tanpa pamrih dan mengorbankan tenaga, waktu, pikiran serta hartanya untuk membantu segala sesuatu program kerja yang ada di perpustakaan dengan secara sukarela.

b. Ciri-Ciri Relawan

Relawan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pekerja atau profesional yang bekerja karena ada imbalan berupa materil. Ciri-ciri relawan menurut omoto & synder mempunyai beberapa kriteria yaitu:

- a) Selalu mencari kesempatan untuk membantu. Dalam proses membantu ini dibutuhkan waktu yang relatif lama serta tingkat keterlibatan yang cukup tinggi.
- b) Mampu berkomitmen dalam waktu yang relative lama.
- c) Memerlukan personal cost yang tinggi (waktu, tenaga, pikiran, harga dsb).
- d) Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya.
- e) Tidak ada unsur keterpaksaan

Berdasarkan butir butir di atas tentang ciri relawan dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengabdikan dan bekerja di suatu kegiatan bisa disebut relawan jikalau memenuhi 5 kriteria di atas (Veni Fitra Meilisa, 2019). Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mempunyai

beberapa orang yang ikut membantu kegiatannya, dan bisa disimpulkan bahwa mereka sudah bisa disebut relawan.

John Wilson menambahkan bahwa salah satu ciri khas dari voluntarisme adalah yang ditolong dan yang menolong mendapatkan keuntungannya masing-masing juga kesukarelaan dilakukan dengan penuh komitmen yang tinggi dan hasil dari kegiatan kesukarelaan berupa suatu kebaikan dan juga pelayanan kepada individu atau kelompok sosial. Dilihat dari kepuasan dirinya, kesehatannya, pendidikan, penghargaan pekerjaan dan edukasi serta pelatihan kemampuan juga moral sang relawan (Achmad Rif'qi, 2018).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri relawan dalam suatu organisasi adalah seseorang yang rela membantu dan berkomitmen untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan biaya sendiri serta dengan sukarela membantu tanpa mengenal terlebih dahulu orang-orang yang mereka bantu.

c. Peranan Relawan dalam Dunia Perpustakaan

Peranan Volunteer atau relawan dalam dunia perpustakaan adalah sebagai berikut:

a) Meningkatkan minat baca masyarakat

Pada bagian ini relawan diharapkan mampu melakukan kegiatan yang dapat menarik perhatian masyarakat setempat untuk mengunjungi perpustakaan. Jadi, dengan adanya relawan di dalam dunia perpustakaan diharapkan mampu mendorong lebih banyak masyarakat untuk datang dan mengunjungi perpustakaan supaya mendapatkan ilmu pengetahuan.

b) Mengelola Perpustakaan

Pada bulan Maret 2015, Perpustakaan Skotlandia dan Informasi Dewan (*The Scottish Libraries and Information Council / SLIC*) memiliki relawan yang berugas untuk megelola perpustakaan, sejak saat itu telah terjadi peningkatan literatur dalam perpustakaan. Tak hanya Skotlandia,

tetapi juga Inggris, Amerika Serikat serta Australia ternyata sudah memiliki tradisi keterlibatan relawan dalam pengelolaan perpustakaan.

c) Melayani Masyarakat

Beberapa manfaat dialami relawan dan perpustakaan serta masyarakat yang dilayani, seperti halnya di Perpustakaan Nasional Australia, manfaat yang dialami adalah menjadi lebih aktif dalam bermasyarakat, belajar dan berbagi sesuatu yang baru, bertemu dan memiliki teman baru, menciptakan masyarakat lebih terlibat dan inklusif, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

d) Memanajemen perpustakaan

Relawan bertugas manajemen perpustakaan, gerakan memberikan buku parenting kepada pengunjung, membaca buku di perpustakaan dan lainnya.

e) Menjaga Perpustakaan

Peran penting dari seorang *Volunteer* di perpustakaan ialah menjaga perpustakaan serta menjalankan fungsi perpustakaan sebagaimana mestinya dari jam buka hingga tutupnya perpustakaan untuk jangka waktu minimal 2 (dua) bulan (Lisawati, 2021).

Beberapa manfaat dialami relawan dan perpustakaan serta masyarakat yang dilayani, seperti halnya di Perpustakaan Nasional Australia, manfaat yang dialami adalah menjadi lebih aktif dalam bermasyarakat, belajar dan berbagi sesuatu yang baru, bertemu dan memiliki teman baru, menciptakan masyarakat lebih terlibat dan inklusif, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat (Muthik Humaida, 2016).

d. Kelebihan dan Kekurangan Menggunakan Relawan di Perpustakaan

Kelebihan dan kekurangan menggunakan relawan di perpustakaan adalah sebagai berikut:

a) Kelebihan

Ada banyak sekali alasan untuk mendukung keterlibatan sukarelawan di perpustakaan. Salah satu faktor paling sederhana namun kuat yang mendukung penggunaan relawan di perpustakaan yaitu:

- 1) Relawan perpustakaan dapat banyak pengalaman kerja di perpustakaan. pengalaman dan rekam jejak mereka yang terbukti sebagai pekerja perpustakaan. Relawan perpustakaan juga membantu pekerjaan pustakawan hal ini juga meringankan beban kerja para pustakawan.
- 2) Relawan perpustakaan membawa ide-ide segar. Seorang relawan mungkin memiliki saran yang dapat meningkatkan efektivitas perpustakaan atau yang dapat meningkatkan program dan layanan perpustakaan.
- 3) Sistem relawan ini dapat menguntungkan perpustakaan karena mereka mendorong perpustakaan untuk mencapai visi misi perpustakaan. Menurut Goodale, cara yang paling penting agar para relawan tetap termotivasi adalah agar para pustakawan tetap bersemangat dengan visi misi perpustakaan. Sangat penting bahwa mereka memahami pernyataan visi misi dan bagaimana pekerjaan mereka berkontribusi untuk meningkatkan visi misi tersebut.
- 4) Menjadi relawan perpustakaan juga bisa menjadi salah satu cara bagi para relawan untuk mendapatkan apresiasi baru atas pekerjaan yang mereka lakukan.
- 5) Relawan perpustakaan dapat meningkatkan kinerja staf perpustakaan dengan membantu dan meringankan beban kerja

pustakawan. relawan perpustakaan juga dapat mengasah keterampilan dalam melayani pemustaka.

- 6) Relawan perpustakaan dapat membuat informasi lebih mudah diakses oleh pemustaka. banyak pemustaka tidak memiliki keterampilan dalam mencari sumber informasi di perpustakaan dengan tepat dan benar maka dari itu Relawan berperan penting dalam menangani pemustaka untuk pencarian sumber informasi.
- 7) Manfaat lain dari relawan adalah bahwa mereka menyediakan koneksi penting ke masyarakat. Program sukarelawan yang berkualitas melibatkan banyak kontak pribadi dengan masyarakat. Sekali lagi, jelas bahwa relawan memainkan peran penting dalam pelayanan perpustakaan.

b) Kekurangan

Kekurangan menggunakan relawan di perpustakaan ialah sebagai berikut:

- 1) Sumber daya yang kurang memadai

Salah satu alasan yang disayangkan mengapa program relawan sering mendapat nama buruk adalah karena program tersebut dimulai pada saat kesulitan keuangan. Biasanya relawan digunakan untuk mengisi kekosongan dari kesulitan keuangan. Banyak perpustakaan memulai program sukarelawan karena mereka merasa impact yang diberikan oleh relawan berguna dan berdampak baik. Namun biaya dari program relawan yang terlibat juga tinggi maka dari itu perpustakaan harus mau berinvestasi pada relawan dalam menjalankan pekerjaan atau program kerja yang akan mereka lakukan. Program relawan yang berkualitas membutuhkan koordinasi khusus seperti Rekrutmen, pelatihan, pengawasan, hal ini merupakan semua komponen penting dari sistem relawan.

- 2) Waktu kerja yang tidak fleksibel

Beberapa pustakawan mengklaim bahwa relawan membutuhkan waktu penuh yang tidak proporsional untuk melatih dan mengawasi relawan dibandingkan dengan pustakawan. Para relawan perpustakaan harus di latih dan diajari cara mengelola dan melayani pemustaka hal ini juga memakan waktu pustakawan dalam bekerja. Banyak relawan merasa sulit untuk mengatur jadwal. sementara pustakawan mengklaim bahwa kepatuhan terhadap waktu adalah kunci kelancaran fungsi perpustakaan. Banyak perpustakaan mengatakan bahwa para relawan tidak dapat memberikan cukup waktu untuk mempelajari cara mengelola dan melayani pemustaka hal ini berdampak juga terhadap waktu yang tidak fleksibel.

3) Masalah ruang kerja yang terbatas

Relawan perpustakaan juga butuh ruangan kerja yang berbeda dengan pustakawan. Relawan perpustakaan juga harus berpartisipasi dalam pertemuan pustakawan dan hal itu membutuhkan space yang lebih (Nicol & Johnson, 2008).

B. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Kerangka konsep dari penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran relawan perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa.

Relawan Perpustakaan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja tanpa pamrih dan mengorbankan tenaga, waktu, pikiran serta hartanya

untuk membantu segala sesuatu program kerja yang ada di perpustakaan dengan secara sukarela. Berkaitan dengan hal ini adanya relawan di perpustakaan tentunya dapat meringankan beban di perpustakaan. Relawan perpustakaan membantu segala hal kegiatan yang ada di perpustakaan. Relawan ini juga berpartisipasi dalam mendorong meningkatkan literasi informasi. Literasi informasi secara umum adalah kemampuan individu dalam mencari, menemukan, menyeleksi, menganalisis, mengevaluasi informasi, yang kemudian informasi tersebut dikomunikasikan agar dapat dijadikan sarana untuk pemecahan berbagai masalah dan membuat sebuah keputusan. Oleh karena itu, literasi informasi merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang akan menjadi bekal seseorang dalam mencari informasi, bukan hanya dalam pendidikan.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pengelola dan penyedia informasi memiliki peran dalam membangun generasi literet. Perlu sebuah upaya untuk memprogramkan kegiatan yang dapat meningkatkan skill dalam bidang penelusuran informasi. Masih banyak perpustakaan yang belum melakukan langkah untuk menjadikan pengguna perpustakaan sebagai pengguna yang mandiri dalam menelusur informasi. Bahkan di perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki koleksi beragam dan layanan yang beragam pula. Oleh sebab itu, untuk dapat mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif diperlukan suatu keterampilan yang biasa disebut dengan keterampilan literasi informasi (Rodin, 2017).

Literasi informasi di Perguruan Tinggi sangat urgent karena mahasiswa adalah generasi intelektual bangsa. Mahasiswa menuntut ilmu tidak hanya teoritis di bangku perkuliahan saja namun diharapkan mempunyai kemampuan penalaran kritis untuk menyelesaikan masalah pembelajaran akademis. Perpustakaan sebagai penyedia sumber daya informasi bertanggung jawab memberikan program literasi informasi untuk meningkatkan kompetensi keaksaraan (Pertiwi, 2019).

Faktor yang mempengaruhi adanya program literasi informasi, antara lain: pemanfaatan teknologi untuk mencari informasi yang dibutuhkan, kemampuan

dalam menganalisa dan mengevaluasi informasi, pemahaman tentang etika memanfaatkan informasi yang berimbas dengan berpotensi kasus plagiat. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berusaha menghidupkan budaya literasi informasi melalui program literasi informasi. Program literasi informasi merupakan pembekalan yang diberikan perpustakaan kepada pemustaka untuk dapat belajar dengan baik dan benar dan tujuan akhirnya adalah dapat menunjang penggunaan berbagai sumber informasi dalam pembuatan tugas. Relawan perpustakaan juga berperan dalam membantu pihak perpustakaan dalam melakukan kegiatan literasi informasi. hal ini memberi dampak dan *outcome* yang didapat dalam proses peningkatan literasi informasi. mahasiswa diharapkan dapat memberi pengaruh serta dorongan terhadap meningkatnya literasi informasi agar mahasiswa/i mempunyai kemampuan dalam menelusur atau mencari informasi sesuai dengan kebutuhan mereka secara benar dan optimal.

C. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul Peran Relawan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Ayu Indriani (2020) dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Relawan Perpustakaan Dalam Melakukan Promosi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*”. Riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari relawan perpustakaan dalam melakukan promosi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Riset ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Relawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berperan aktif dalam melakukan kegiatan promosi perpustakaan. Relawan perpustakaan menggunakan

media cetak seperti brosur, poster, spanduk, akun media sosial instagram sebagai sarana dalam melakukan promosi perpustakaan. Relawan perpustakaan juga melakukan berbagai kegiatan-kegiatan untuk mempromosikan perpustakaan.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam subjek peneliti yaitu relawan perpustakaan serta lokasi penelitian yang sama dengan peneliti terdahulu di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selain itu, metode penelitian yang digunakan sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada objek yang mau diteliti terkait literasi informasi dan tujuan utamanya yaitu mengetahui peran relawan perpustakaan dalam mendeskripsikan kegiatan literasi informasi di Perpustakaan serta dampak dan kendala yang dihadapi ketika melakukan kegiatan program literasi informasi. Sedangkan penelitian terdahulu objek yang diteliti terkait promosi perpustakaan dan tujuan utamanya untuk mengetahui peran dari relawan perpustakaan dalam melakukan promosi di Perpustakaan.

2. Lisawati (2021) dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Volunteer dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Prima di UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan volunteer dalam upaya peningkatan pelayanan prima di UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan volunteer dalam upaya meningkatkan pelayanan prima di UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala ialah membantu pihak perpustakaan dalam memberikan pelayanan, memberikan bantuan kepada mahasiswa baru dalam mencari dan peminjaman buku melalui komputer, mengarahkan pemustaka untuk memanfaatkan jasa layanan perpustakaan, menjadi fasilitator bagi setiap

kendala pemustaka dan memberikan pendampingan bagi mahasiswa akhir yang membutuhkan karya ilmiah. Kemudian Kendala volunteer dalam upaya meningkatkan pelayanan prima di UPT. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala ialah kurang patuhnya sebagian pemustaka akan aturan yang telah ditetapkan, minimnya rasa kepercayaan pemustaka akan volunteer dan adanya bentrok jadwal kerja dengan jadwal kuliah sehingga pihak volunteer tidak dapat menjalankan peranannya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada subjek peneliti ialah relawan perpustakaan. Selain itu, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan di perpustakaan UMSU, sedangkan peneliti terdahulu letak lokasinya di perpustakaan USK. Lalu objek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu dimana peneliti meneliti terkait literasi informasi sedangkan penelitian terdahulu terkait pelayanan prima.

3. Achmad Rif'qi (2017) dalam skripsinya yang berjudul "*Voluntarisme Dalam Komunitas (Studi Pada Komunitas Jendela Jakarta)*". Maksud dalam riset ini ialah Penelitian ini mengkaji mengenai voluntarisme dalam pendidikan yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta dengan memberikan kontribusi dalam pendidikan dengan tujuan menumbuhkan minat baca dikalangan anak-anak serta memberikan pendidikan non formal. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil riset ini menyimpulkan bahwa Aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta didasarkan atas dua motivasi yang saling bersinergi yakni motivasi sosial dan motivasi personal dan berperan penting dalam terbentuknya pilihan rasional untuk mengikuti aksi voluntarisme komunitas. Terdapat beberapa manfaat bagi peserta didik hasil dari aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela

Jakarta, diantaranya adalah meningkatnya literasi peserta didik, meningkatnya prestasi akademik peserta didik serta perubahan yang lebih positif dalam sikap peserta didik hasil internalisasi karakter selama aksi voluntarisme berlangsung.

Riset yang dilakukan oleh penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam subjek peneliti yaitu relawan perpustakaan. Selain itu, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan di perpustakaan UMSU, sedangkan peneliti terdahulu letak lokasinya di Komunitas Jendela Jakarta. Lalu objek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu dimana peneliti meneliti terkait literasi informasi sedangkan penelitian terdahulu terkait Voluntarisme Dalam Komunitas. Serta tujuan peneliti yang ingin membahas peran, dampak dan kendala kegiatan yang dilakukan oleh relawan perpustakaan berbeda dengan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui voluntarisme terbentuk di dalam komunitas, dan aksi voluntarisme dalam bentuk aktivitas pengajaran di dalam komunitas sebagai upaya membentuk kesadaran pendidikan.

4. Veni Fitra Meilisa dan Tafrihuddin (2019) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*Komunikasi Persuasif Relawan Perpustakaan Desa (Studi Kasus Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Balecatur)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis proses dan hambatan komunikasi persuasif relawan Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Balecatur. Penelitian ini dilakukan pada salah satu perpustakaan desa di Yogyakarta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi persuasif relawan terdiri dari persuader yang merupakan para relawan melakukan pendekatan secara psikologi dan memiliki

kredebilitas berupa keahlian dan dapat dipercaya, pesan persuasif dirancang agar mudah dimengerti, menggunakan lambang-lambang dan pesan yang memenuhi kebutuhan masyarakat, saluran yang digunakan para relawan berupa brosur, dan umpan balik dilakukan terus menerus agar tujuan pesan persuasif dapat tersampaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak dalam subjek peneliti yaitu relawan perpustakaan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Sementara itu, adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan di perpustakaan UMSU, Sedangkan peneliti terdahulu letak lokasinya di perpustakaan desa di Yogyakarta. Lalu objek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu dimana peneliti meneliti terkait literasi informasi sedangkan penelitian terdahulu terkait Komunikasi Persuasif Relawan Perpustakaan Desa. Serta tujuan peneliti yang ingin membahas peran, dampak dan kendala kegiatan yang dilakukan oleh relawan perpustakaan berbeda dengan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis proses dan hambatan komunikasi persuasif relawan Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Balecatur.

5. Ady Nugroho dan Mecca Arfa (2019) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *“Motivasi Relawan Motor Pustaka “Cakruk Baca” Dalam Upaya Membangun Minat Baca Masyarakat Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang”*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi yang dimiliki relawan dalam melakukan kegiatan motor pustaka cakruk baca didorong oleh motivasi dari dalam diri relawan yang berupa keinginan (minat), kebutuhan akan adanya akses informasi bagi masyarakat. Dorongan dari orang lain yaitu motivasi keluarga berupa dukungan (Orang tua, dan

Isteri) dan motivasi dari luar keluarga berupa dukungan (pengguna, guru sekolah, dan masyarakat) serta kondisi lingkungan sekitarnya yang mendorong relawan untuk melakukan kegiatan motor pustaka cakruk baca tanpa mengharapkan imbalan/upah.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak dalam subjek peneliti yaitu relawan perpustakaan. Selain itu, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan di perpustakaan UMSU, sedangkan peneliti terdahulu letak lokasinya di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Lalu objek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu dimana peneliti meneliti terkait literasi informasi sedangkan penelitian terdahulu terkait Motivasi Relawan dalam Membangun Minat Baca Masyarakat. Serta tujuan peneliti yang ingin membahas peran, dampak dan kendala kegiatan yang dilakukan oleh relawan perpustakaan berbeda dengan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui motivasi relawan dalam upaya membangun minat baca masyarakat.

6. Muthik Humaida dan Mecca Arfa (2016) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*Analisis Gerakan Kerelawanan Internasional (Great) Of Pekalongan Dalam Kegiatan Perpustakaan Sepeda Keliling Di Pekalongan*". Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa yang membuat relawan mengikuti kegiatan perpustakaan sepeda keliling (pusdaling). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa yang membuat relawan mengikuti kegiatan pusdaling karena relawan ingin meningkatkan minat baca anak-anak, tanggung jawab atas kegiatan pusdaling membuat relawan enggan untuk meninggalkan kegiatan

pusdaling, karena kegiatan pusdaling merupakan wadah untuk berkegiatan sosial, dan tanggapan dari orang-orang sekitar membuat relawan semakin termotivasi untuk terus berkegiatan kerelawanan dan mengembangkan perpustakaan sepeda keliling.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak dalam subjek peneliti yaitu relawan perpustakaan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan di perpustakaan UMSU, Sedangkan peneliti terdahulu letak lokasinya di perpustakaan kota Pekalongan, Lalu objek dan tujuan yang diteliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu dimana peneliti meneliti terkait literasi informasi dan bertujuan ingin membahas peran, dampak dan kendala kegiatan yang dilakukan oleh relawan perpustakaan, Sedangkan penelitian terdahulu objek dan tujuan yang diteliti terkait motivasi relawan *Great Of* Pekalongan yang mengikuti kegiatan Pusdaling *Great* yang bertujuan untuk mengetahui apa yang membuat relawan mengikuti kegiatan perpustakaan sepeda keliling (pusdaling).

7. Feri Ferdinan Alamsyah (2016) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*Konstruksi Identitas Diri Bagi Relawan Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Pendidikan Nonformal Di Taman Bacaan Masyarakat Di Jakarta*". Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi identitas relawan TBM dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan non formal di TBM, konsep diri relawan TBM dan mengetahui motif relawan TBM menggelar kegiatan pendidikan non formal di TBM. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Relawan TBM pada individu muncul ketika individu tersebut melihat gejala sosial, yakni minimnya kebiasaan membaca oleh sebab itu, Relawan TBM menggelar

kegiatan pendidikan non formal melalui TBM sebagai solusi untuk menanggulangi persoalan tersebut. Motif relawan TBM adalah relawan TBM sebagai agen perubahan, relawan TBM sebagai individu yang ingin berbagi, dan relawan TBM sebagai pengabdian kepada dunia pendidikan. Kemudian konsep diri yang muncul pada Relawan TBM, adalah seorang Pemilik TBM, Pengasuh, Teman Bermain, Kakak dan Dermawan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak dalam subjek peneliti yaitu relawan perpustakaan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Sementara itu, adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan di perpustakaan UMSU, Sedangkan peneliti terdahulu letak lokasinya di taman bacaan masyarakat di Jakarta. Lalu objek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu dimana peneliti meneliti terkait literasi informasi sedangkan penelitian terdahulu terkait konstruksi identitas relawan TBM dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan non formal. Serta tujuan peneliti yang ingin membahas peran, dampak dan kendala kegiatan yang dilakukan oleh relawan perpustakaan berbeda dengan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui konstruksi identitas relawan TBM dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan non formal di TBM, konsep diri relawan TBM dan mengetahui motif relawan TBM menggelar kegiatan pendidikan non formal di TBM.

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
8. Yunia Soraya dan Jazimatul Husna (2019)) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *“Motivasi Relawan Melalui Media Sosial Facebook Pada Gerakan Donasi Motor Pustaka Di Desa Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan”*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi relawan melalui media sosial facebook pada gerakan donasi Motor

Pustaka di Desa Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, berupa keinginan dalam diri relawan yang ingin membantu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat desa Pematang Pasir.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak dalam subjek peneliti yaitu relawan perpustakaan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Sementara itu, adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan di perpustakaan UMSU, Sedangkan peneliti terdahulu letak lokasinya di desa Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Lalu objek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu dimana peneliti meneliti terkait literasi informasi sedangkan penelitian terdahulu terkait motivasi relawan melalui media sosial facebook pada gerakan donasi motor pustaka. Serta, tujuan peneliti yang ingin membahas peran, dampak dan kendala kegiatan yang dilakukan oleh relawan perpustakaan berbeda dengan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui motivasi relawan melalui media sosial facebook pada gerakan donasi Motor Pustaka di Desa Pematang Pasir Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

9. Ririn Rahayu dan Nurrisati (2018) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul *“Partisipasi Relawan Terhadap Kegiatan Peningkatan Minat Baca Masyarakat Di Taman Baca Suka Maju Sejahtera Kota Padang”*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi relawan sangat berperan penting terhadap kegiatan di Taman Bacaan Suka Maju Sejahtera Kota Padang. Namun Taman Bacaan Suka Maju Sejahtera Kota Padang kurang dimanfaatkan secara optimal oleh anak-anak, kurangnya minat baca dari masyarakat itu sendiri, serta sarana dan pra sarana yang kurang lengkap

untuk dimanfaatkan oleh masyarakat terutama untuk siswa program Paket A, Paket B, dan Paket C, dan Kurangnya minat pengunjung oleh faktor keterbatasan koleksi buku yang dimana koleksi bahan bacaannya kebanyakan untuk umum.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak dalam subjek peneliti yaitu relawan perpustakaan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Sementara itu, adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan di perpustakaan UMSU, Sedangkan peneliti terdahulu letak lokasinya di Taman Baca Suka Maju Sejahtera Kota Padang. Lalu objek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu dimana peneliti meneliti terkait literasi informasi sedangkan penelitian terdahulu terkait Peningkatan Minat Baca Masyarakat. Serta, tujuan peneliti yang ingin membahas peran, dampak, dan kendala kegiatan yang dilakukan oleh relawan perpustakaan berbeda dengan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui partisipasi, kendala, dan upaya relawan dalam kegiatan peningkatan minat baca di taman baca Suka Maju Sejahtera di Kota Padang.

10. Madhuri Tikam (2011) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*Library volunteerism outcomes: what student volunteers expect*". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program kesukarelawanan Perpustakaan memperkuat ikatan antara mahasiswa dan perpustakaan. Meskipun mahasiswa relawan merasa puas dengan memberikan kontribusi penting bagi organisasi, mereka jarang merasa puas secara pribadi. Para sukarelawan mengharapkan hasil dan fleksibilitas yang lebih besar dari Program relawan Perpustakaan. Studi ini menemukan bahwa pengalaman ber relawan sangat menarik, menantang dan bermanfaat bagi para relawan pribadi. Hal ini penting

untuk mengembangkan hubungan yang solid dan saling menguntungkan antara relawan dan perpustakaan. Perpustakaan harus merancang program yang efektif bagi relawan perpustakaan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak dalam subjek peneliti yaitu relawan perpustakaan. Selain itu, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Sementara itu, adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan di perpustakaan UMSU, Sedangkan peneliti terdahulu letak lokasinya di Perpustakaan perguruan tinggi kota Mumbai. Lalu objek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian terdahulu dimana peneliti meneliti terkait literasi informasi sedangkan penelitian terdahulu terkait program kerja relawan perpustakaan. Serta, tujuan peneliti yang ingin membahas peran, dampak, dan kendala kegiatan yang dilakukan oleh relawan perpustakaan berbeda dengan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menganalisis hasil dari Program kerja relawan Perpustakaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN